

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-qur'an menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk (*hudan*) yang dapat menuntun umat manusia menuju ke jalan yang benar. Salah satu petunjuknya disampaikan melalui kisah-kisah, di mana di dalam Al-qur'an berisi ringkasan sejarah manusia, rakyat biasa, raja-raja, orang yang suci, para nabi sepanjang zaman dan segala cobaan yang menimpa mereka.¹ Seperti contoh Al-qur'an mengisyaratkan sebuah kisah patriotisme (bela negara) dalam surah An-Naml ayat 34:

“Dia (Balqis) berkata, sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat.” (QS. An-Naml [27]: 34).

Ayat di atas menjelaskan betapa para petinggi kerajaan Saba' sangat khawatir jika ada serangan dari luar yang memporak-porandakan negerinya. Maka segala daya upaya dilakukan, termasuk dengan melakukan lobi-lobi memberi hadiah kepada Nabi Sulaiman. Hal itu dilakukan karena mereka sangat mencintai negerinya. Dengan ungkapan lain, semangat patriotisme dan nasionalisme mereka sedemikian besar untuk membela negerinya.²

Secara tekstual patriotisme (bela negara) di dalam Al-qur'an tidak ada ayat yang menjelaskan secara tegas. Kebanyakan redaksi ayat menggunakan istilah

¹ Abd. Cholik dan Ali Hasan Siswanto, *Pengantar Studi Islam: Kopertais Wilayah IV Surabaya*, h.126.

² Abdul Mustaqim, “Bela Negara dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Transformasi Makna Jihad”, dalam *Jurnal Analisis*, Vol. 11, No. 1, tahun 2011, h.111.

jihad fi sabilillah (jihad di jalan Allah). Namun demikian, isyarat tentang pentingnya membangun suatu negara yang baik (*baladun thayyibah wa rabbun ghafûr*) adil dan makmur di bawah lindungan Tuhan yang Maha Pengampun disebutkan dalam QS. Saba (34) begitu tegas dan jelas. Hal ini rasanya mustahil terjadi, jika tanpa disertai kecintaan suatu bangsa terhadap tanah airnya, dengan jihad atau kesungguhan dari rakyat dan para pemimpin untuk membela negara³.

Sebagaimana penjelasan di atas, cinta tanah air tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, bahkan diisyaratkan dalam Al-qur'an dan praktik Nabi Muhammad Saw., yakni dalam surah Al-Baqarah ayat 144. Serta hal ini juga dibuktikan melalui ungkapan populer yang dinilai oleh sebagian orang sebagai Hadis Nabi Muhammad Saw *hubb al-wathan min al-iman* (cinta tanah air adalah sebagian dari iman).⁴

Semangat patriotisme di Indonesia telah tercatat dalam sejarah, yakni ditandai dengan peringatan kemerdekaan Republik Indonesia (17 Agustus) yang menjadi peristiwa penting bagi bangsa Indonesia, sebab pada hari itulah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dibacakan oleh Ir. Soekarno dan H. Moh. Hatta. Suka cita, gegap gempita, dan rasa bebas dari belenggu penjajahan membahana dari Sabang sampai Merauke. Para pahlawan dan pejuang kemerdekaan dengan gagah berani telah berhasil melawan segala bentuk penindasan kepada bangsanya. Mereka bahu membahu berjuang melawan dan mengusir penjajah. Mereka ikhlas berjuang

³ Abdul Mustaqim, "Bela Negara dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Transformasi Makna Jihad", dalam *Jurnal Analisis*, Vol. 11, No. 1, tahun 2011, h.110.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mirzan Pustaka, 2007). h.453.

demi kemajuan bangsa yang dicintainya. Semua itu dilakukan dengan semangat patriotisme yang tinggi.

Bentangan sejarah perjuangan Indonesia mulai tonggak-tonggak patriotisme yang tercermin dari peristiwa 20 Mei 1908 (semangat Boedi Oetomo), sumpah pemuda, proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, semangat gerakan 1966, sampai dengan gerakan arus reformasi 1998, merupakan suatu peristiwa besar dalam sejarah bangsa Indonesia yang ditentukan oleh para pemuda. Peristiwa-peristiwa besar itu menunjukkan semangat patriotisme dari para pemuda Indonesia di seluruh tanah air saat itu. Tokoh proklamator Indonesia, Bung Karno, menyatakan kehebatan peran pemuda. Beliau menyatakan, “beri padaku sepuluh orang pemuda, maka akan ku goncangkan dunia”. Pernyataan ini tentu harus dicermati para pemuda Indonesia tentang pentingnya peran pemuda dalam perjalanan masa depan bangsa.⁵

Semangat patriotisme yang menggelora dalam setiap sanubari para pemuda Indonesia saat itu patut untuk dijadikan panutan oleh para pemuda bangsa Indonesia saat ini, karena sejatinya semangat patriotisme harus dimiliki oleh setiap elemen masyarakat Indonesia sebagai wujud sikap cinta tanah air, khususnya para pemuda yang hidup di era milenial (generasi milenial).

Generasi milenial adalah generasi yang lahir kisaran tahun 1980- 2000. Saat ini mereka diperkirakan berusia 20-40 tahun.⁶ Survei Sosial Ekonomi Nasional

⁵ Agus Subagyo, *Bela Negara: Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 39.

⁶ Badan Pusat statistik, *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), h. 16.

(SUSENAS) 2017 menyebutkan bahwa jumlah generasi milenial di Indonesia mencapai sekitar 88 juta jiwa atau sekitar 33,75 persen dari total penduduk Indonesia.⁷ Tetapi pada kenyataannya, dari sekian banyak generasi milenial, ada yang terjebak atau tergelincir pada kegiatan-kegiatan destruktif, seperti narkoba, kenakalan remaja, tawuran antar kampung geng motor anak muda yang melakukan tindakan kekerasan dan aksi kriminal lainnya. Di mana kegiatan-kegiatan destruktif itu dapat memicu gejala lunturnya semangat patriotisme dan nasionalisme generasi milenial karena mengganggu ketenteraman dan kenyamanan masyarakat.

Seiring berkembangnya zaman, semangat patriotisme dan nasionalisme generasi milenial seolah sudah mulai luntur. Derasnya arus globalisasi menjadi salah satu faktor eksternal gejala lunturnya semangat patriotisme generasi milenial. Mereka telah diracuni oleh nilai-nilai global, seperti kapitalisme, liberalisme, individualisme, dan materialisme. Mereka lebih bangga memakai produk luar negeri, enggan mempelajari atau menyanyikan lagu-lagu nasional bahkan mereka lebih hafal lirik lagu-lagu mancanegara.⁸

Sedangkan faktor internal yang dapat memudahkan semangat patriotisme generasi milenial di antaranya adalah kasus-kasus korupsi, penggelapan uang negara, dan penyalahgunaan kekuasaan oleh para pejabat negara yang membuat generasi milenial enggan memperhatikan pemerintahan, ditambah sikap keluarga

⁷ Badan Pusat Statistik, *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*, h. 22.

⁸ Diyah Sarya Yoga Agustine, "Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasioanalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi" dalam *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 4, No. 1, tahun 2011, h.183.

dan masyarakat sekitar yang tidak mencerminkan rasa patriotisme dan nasionalisme sehingga generasi milenial tidak mempunyai teladan.

Selain faktor internal dan eksternal, tantangan berat lainnya yang tengah dihadapi oleh generasi milenial tentu menjaga kedaulatan rakyat di era yang serba abu-abu ini, yakni era *post-truth*. Banyak yang harus dihadapi oleh generasi milenial, mulai dari hoaks, radikalisme, dan lain-lain. Beredarnya berita hoaks dapat menggiring opini masyarakat serta dapat menimbulkan keresahan. Selain itu, berita hoaks juga dapat menyebabkan rasa kebangsaan menurun sehingga memicu rusaknya patriotisme, apalagi informasi hoaks terkait eksistensi kebangsaan, seperti fenomena politik kebencian dimana pihak yang berseberangan selalu saling serang dan menyalahkan.⁹

Melihat isyarat pentingnya patriotisme dalam Al-qur'an dan melihat fakta-fakta yang menunjukkan pentingnya membangun kembali semangat patriotisme pada generasi milenial yang merupakan salah satu generasi harapan bangsa yang akan memperjuangkan sekaligus mempertahankan eksistensi kebangsaan Indonesia, penulis tertarik untuk mengkaji patriotisme perspektif Al-qur'an dengan melihat pandangan para mufasir nusantara.

Penafsiran Al-qur'an di nusantara berawal dari masuknya Islam ke Indonesia pada abad VII-XV M, kemudian berkembang dari masa ke masa. Perkembangan tersebut dapat diketahui dari semakin beragamnya model dan corak penafsiran di nusantara, seperti penggunaan bahasa daerah lokal dalam beberapa

⁹ Ahmad Kholikur Khoir, "Menyemai Nasionalisme Pemuda di Era *Post-Truth*" dalam <https://baliexpress.jawapos.com>, diakses pada tanggal 25 februari 2023, pukul 21:08.

karya tafsir ulama nusantara. Nashruddin Baidan, dalam kajiannya membagi perkembangan penafsiran di nusantara ke dalam empat periode, yakni periode klasik (Abad VII-XV M), periode tengah (Abad XVI-XVIII M), periode pra-modern (Abad XIX M), dan periode modern (Abad XX M). Berdasarkan latar belakang di atas, dalam tulisan ini penulis mencoba menghadirkan penelitian tentang patriotisme perspektif mufasir nusantara dan menganalisa kontekstualisasi penafsirannya di era milenial dengan pengembangan judul “Pandangan Mufasir Nusantara tentang Patriotisme dan Kontekstualisasinya di Era Milenial”.¹⁰

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang dapat dijadikan arahan dalam penelitian ini, sehingga penulis dapat menemukan jawaban dari permasalahan tersebut, yakni sebagai berikut:

Melihat realita saat ini, adanya perilaku generasi milenial di Indonesia yang tidak mencerminkan cinta tanah air, seperti tawuran antar kampung, kenakalan remaja, merusak fasilitas negara, enggan mencintai produk dalam negeri, dan lain-lain. Dimana perilaku-perilaku tersebut dapat melunturkan patriotisme. Maka menjadi penting untuk menanamkan dan menumbuhkan sikap patriotisme kepada generasi milenial, generasi harapan bangsa. Supaya harapan-harapan para pendiri bangsa ini dapat terus terealisasikan.

Di samping itu, mengingat pentingnya patriotisme tidak bertentangan dengan syariat Islam, bahkan diisyaratkan dalam Al-Qur’an dan Hadis. Maka

¹⁰ Kamaluddin, “Pudarnya Nasionalisme dan Patriotisme Pemuda”, dalam <https://www.kompasiana.com>, diakses pada tanggal 25 Februari 2023, pukul 21:16

kiranya penting untuk mengkaji pandangan dan gagasan mufasir tentang patriotisme. Guna sebagai pijakan bagi generasi milenial dalam mewujudkan harapan pendiri bangsa ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam pengkajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran para ulama nusantara terhadap ayat-ayat Al-qur'an yang mengisyaratkan patriotisme.?
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran ulama nusantara tentang patriotisme di era milenial.?

D. Tujuan Kajian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan, megkomparasikan dan menganalisa perbedaan, persamaan, dan perkembangan penafsiran para ulama nusantara terhadap ayat-ayat yang mengisyaratkan patriotisme.
2. Menganalisa kontekstualisasi penafsiran ulama nusantara tentang patriotisme di era milenial.

E. Manfaat Kajian

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis dan praktis kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Secara Teoritis

Mengemukakan penafsiran para ulama nusantara terhadap ayat-ayat yang mengisyaratkan patriotisme sebagai salah satu kajian tafsir. Mengungkap kontekstualisasi penafsiran ulama nusantara tentang patriotisme di era milenial.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai Pandangan Mufasir Nusantara Tentang Patriotisme dan Konstektualisasinya di Era Milenial. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan saran dan bahan pertimbangan dalam mengkaji sebuah teks-teks Al-qur'an. Yang berupaya menghilangkan sikap membabi buta dalam berfikir serta tidak mudah meyalahkan pendapat pihak manapun, karna tiada kebenaran yang mutlak kecuali kebenaran tuhan.

F. Metode Penelitian

Riset ini ialah tipe studi kepustakaan (library research). Apa yang diujarkan dengan studi kepustakaan ataupun kerap juga disebut riset pustaka, yakni serangkaian aktivitas yang berkenaan dengan tata cara pengumpulan informasi pustaka, membaca serta mencatat dan mencerna bahan riset.¹¹

¹¹ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, "Metodelogi Penelitian", (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 10.

Sebaliknya bagi Tata cara Riset Pembelajaran menarangkan kalau riset kepustakaan ialah tipe riset yang dicoba dengan membaca buku- buku ataupun majalah serta sumber informasi yang lain buat menghimpun informasi dari bermacam literatur, baik bibliotek ataupun di tempat- tempat lain.

Dari uraian di atas bisa dimengerti kalau riset kepustakaan tidak cuma aktivitas membaca serta mencatat data- data yang sudah dikumpulkan. Namun lebih dari itu, periset wajib sanggup mencerna informasi yang sudah terkumpul dengan tahap- tahap riset kepustakaan.

Dalam riset ini penulis mempraktikkan tata cara riset kepustakaan sebab paling tidak terdapat sebagian alibi yang mendasarinya. Awal kalau sumber informasi tidak melulu dapat didapat dari lapangan. Adakalanya sumber informasi cuma dapat didapat dari bibliotek ataupun dokumen- dokumen lain dalam wujud tulisan, baik dari jurnal, novel ataupun literatur yang lain.

Kedua, riset kepustakaan dibutuhkan selaku salah satu metode buat menguasai tanda- tanda baru yang terjalin yang belum bisa dimengerti, setelah itu dengan riset kepustakaan ini hendak bisa dimengerti indikasi tersebut. Sehingga dalam menanggulangi sesuatu indikasi yang terjalin, penulis bisa merumuskan konsep buat menyelesaikan sesuatu kasus yang timbul.¹²

Alibi ketiga yakni informasi pustaka senantiasa andal buat menjawab persoalan penelitiannya. Bagaimanapun, data alias informasi empirik yang

¹² Kartini Kartono, "*Pengantar Metodologi Sosial*", (Bandung: Mandur Maju, 1996), h. 33.

sudah dikumpulkan oleh orang lain, baik berbentuk buku- buku, laporan- laporan ilmiah maupun laporan- laporan hasil riset senantiasa bisa digunakan oleh periset kepastakaan. Apalagi dalam permasalahan tertentu informasi lapangan masih kurang signifikan guna menanggapi persoalan riset yang hendak dilaksanakan.¹³

Ada pula tahap- tahap yang wajib ditempuh penulis dalam riset kepastakaan yakni sebagai berikut:

a. Mengumpulkan bahan- bahan riset. Sebab dalam riset ini merupakan riset kepastakaan, hingga bahan yang dikumpulkan merupakan berbentuk data ataupun informasi empirik yang bersumber dari buku- buku, harian, hasil laporan riset formal maupun ilmiah serta literatur lain yang menunjang tema riset ini.

b. Membaca bahan kepastakaan. Aktivitas membaca buat tujuan riset tidaklah pekerjaan yang pasif. Pembaca dimohon buat meresap begitu saja seluruh data pengetahuan dalam bahan teks melainkan suatu aktivitas, perburuan, yang menuntut keterlibatan pembaca secara aktif serta kritis supaya dapat mendapatkan hasil optimal. Dalam membaca bahan riset, pembaca wajib menggali secara mendalam bahan teks yang membolehkan hendak menciptakan ide- ide baru yang terpaut dengan judul riset.

c. Membuat catatan riset. Aktivitas mencatat bahan riset boleh dikatakan sesi yang sangat berarti serta benda kali pula ialah puncak yang sangat berat dari

¹³ Restu Kartika Widi, “*Asas Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 84.

totalitas rangkaian penelitian kepustakaan. Kerena pada kesimpulannya segala bahan yang sudah dibaca wajib ditarik suatu kesimpulan dalam wujud laporan.

d. Mencerna catatan riset. Seluruh bahan yang sudah dibaca setelah itu diolah ataupun dianalisis buat memperoleh sesuatu kesimpulan yang disusun dalam wujud laporan riset.

G. Definisi Konsep

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesahan pemahan dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul proposal skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “*Pandangan Mufasir Nusantara Tentang Patriotisme dan Konstektualisasinya di Era Milenial*” maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu :

1. Patriotisme

Patriotisme ialah sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Patriotisme berasal dari kata “Patriot” dan “Isme” yang berarti sifat kepahlawanan atau jiwa pahlawan, atau “*Heroism*” (heroisme) dan “*Patriotism*” (patriotisme) dalam artian pengeborbanan berupa harta benda dan jiwa raga.¹⁴

b. Generasi Milenial

¹⁴ Eka Nada Shofa Alkhajar, “*Menguak Relasi Patriotisme, Revolusi, dan Negara dalam Film Indonesia*”, dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No. 1, April 2011, h. 63.

Generasi milenial adalah generasi yang lahir kisaran tahun 1980- 2000. Saat ini mereka diperkirakan berusia 20-40 tahun. Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2017 menyebutkan bahwa jumlah generasi milenial di Indonesia mencapai sekitar 88 juta jiwa atau sekitar 33,75 persen dari total penduduk Indonesia. Tetapi pada kenyataannya, dari sekian banyak generasi milenial, ada yang terjebak atau tergelincir pada kegiatan-kegiatan destruktif, seperti narkoba, kenakalan remaja, tawuran antar kampung, geng motor anak muda yang melakukan tindakan kekerasan dan aksi kriminal lainnya. Di mana kegiatan-kegiatan destruktif itu dapat memicu gejala luntuhnya semangat patriotisme dan nasionalisme generasi milenial karena mengganggu ketenteraman dan kenyamanan masyarakat.¹⁵

H. Kajian Terdahulu

1. Artikel jurnal berjudul “Bela Negara dalam Perspektif Al-qur’an (Sebuah Transformasi Makna Jihad)”, karya Abdul Mustaqim. Dalam jurnal ini dibahas konsep negara dalam Al-qur’an, jihad membela negara dan relevansinya dalam konteks keindonesiaan dan waktu jihad membela Negara menjadi wajib. Mustaqim dalam jurnal ini mengemukakan langkah-langkah dalam membela Negara pada kondisi saat ini, yakni dengan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, menanamkan nilai nasionalisme religius, membudayakan musyawarah, dan memperjuangkan keadilan. Perbedaan penelitian Mustaqim dan penelitian ini adalah terletak pada objek dan subjek penelitian. Penelitian Mustaqim menggunakan teori analisis konten dan pada bela negara sedangkan penelitian ini

¹⁵ Asmyta Surbakti, “Generasi Milenial Indonesia, Media, dan Warisan Budaya”, Prosiding Seminar Nasional, Tahun 2017, Vo. 361, h. 70.

menggunakan teori tematik dan tafsir kontekstual. Penelitian Mustaqim fokus terhadap bela negara, sedangkan penelitian ini mengkaji patriotisme secara keseluruhan. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji isu-isu kebangsaan terkait bela negara atau patriotisme. Kontribusi penelitian Mustaqim pada penelitian ini terletak pada pemahaman bahwasanya bela negara tidak bertentangan dengan Al-qur'an. Karya tulis Abdul Mustaqim ini sudah terbit 10 tahun yang lalu, yakni tahun 2011. Berdasar kepada kepakaran Abdul Mustaqim dan kontribusi karya tulisnya terhadap penelitian ini, maka penulis tetap memilih untuk mencantumkan karya tulis Abdul Mustaqim dalam poin kajian pustaka.

2. Tesis berjudul Nasionalisme *Tafsir Al-Ibriz* Karya Bisri Musthofa, karya Ahmad Faizun. Tesis ini membahas tentang nasionalisme perspektif Al-qur'an dengan mengkaji kitab tafsir *Al-Ibriz* karya Bisri Mustofa. Dalam tesis ini dijelaskan semangat nasionalisme KH Bisri Mustofa yang tertuang dalam karyanya, harapannya bahwa nilai nasionalisme yang ada dalam tafsir Al-Ibriz dapat menjadi cambuk semangat perjuangan masyarakat Indonesia dalam membela hak dan kewajiban mereka. Perbedaan penelitian Faizun dan penelitian ini adalah terletak pada objek dan subjek penelitian. Selain itu, letak perbedaannya adalah dari segi teori yang digunakan dan fokus kajian, penelitian Imam menggunakan teori sosio-histori, sedangkan penelitian ini menggunakan teori tematik dan tafsir kontekstual. Penelitian Imam fokus mengkaji nasionalisme, sedangkan penelitian ini fokus mengkaji patriotisme. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji isu-isu kebangsaan dan berjenis kajian pustaka dan kualitatif. Penelitian Imam

memberikan gambaran identifikasi ayat-ayat Al-qur'an yang mengisyaratkan isu-isu kebangsaan.

3. Artikel jurnal berjudul Nasionalisme dalam Perspektif Al-qur'an dan Hadits, karya Mufaizin. Tujuan penyusunan jurnal ini adalah sebagai respons penolakan dan upaya untuk menepis anggapan sementara orang dari sebagian kelompok-kelompok umat Islam yang berasumsi bahwa Nasionalisme tidak ada dalilnya, atau tidak ada landasannya dalam Islam. Oleh karena itu, dalam jurnal ini, Mufaizin mengupas dan mengkaji tentang nasionalisme dalam perspektif Islam, Al-qur'an dan Hadits. Hasil penelitian Mufaizin ini membuktikan bahwa nasionalisme tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan unsur yang melahirkan ajaran nasionalisme ada di dalam Al-qur'an. Perbedaan penelitian Mufaizin dan penelitian ini adalah terletak pada objek dan subjek penelitian, Penelitian Mufaizin membahas nasionalisme perspektif Al-qur'an dan Hadits, sedangkan penelitian ini mengkaji patriotisme perspektif mufasir nusantara. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji isu-isu kebangsaan.

4. Skripsi berjudul "Bela Negara di Indonesia dalam Perspektif Politik Islam" karya Fadhel Akbar. Penelitian Akbar bertujuan untuk mengetahui konsep bela negara dalam politik Islam dan untuk mengetahui urgensi bela negara terhadap NKRI. Dalam penelitian ini dibahas bela negara dalam perspektif keislaman dan keindonesian, serta dibahas bela negara di Indonesia dalam tinjauan politik Islam. Akbar juga meneliti analisis politik Islam mengenai bela negara di Indonesia. Perbedaan penelitian Akbar dan penelitian ini adalah terletak pada objek dan subjek penelitian. Penelitian Akbar membahas kebangsaan perspektif dalam tinjauan politik

Islam, sedangkan penelitian ini mengkaji patriotisme perspektif Al-qur'an (mufasir nusantara). Persamaannya adalah sama-sama mengkaji isu-isu kebangsaan, yakni terkait bela negara.

5. Artikel jurnal berjudul "Diskursus Nasionalisme dan Demokrasi Perspektif Islam" karya Zetty Azizatul Ni'mah. Dalam jurnal ini, Zetty membahas respons Islam terhadap nasionalisme dan demokrasi, serta membahas demokrasi di negara-negara Islam. Pembahasan tersebut bertujuan untuk mengungkap pemikiran-pemikiran yang pro dan kontra terhadap nasionalisme dan demokrasi di dunia Islam. Zetty mengungkapkan bahwa nasionalisme dan demokrasi menimbulkan berbagai respons intelektual dalam dunia Islam, diskursus tersebut di satu sisi memperkaya pemikiran politik Islam dan sisi lain menghadapi masyarakat muslim pada berbagai eksperimen demokrasi. Perbedaan penelitian Zetty dan penelitian ini adalah terletak pada objek dan subjek penelitian, Penelitian Zetty membahas nasionalisme dan demokrasi perspektif Islam, sedangkan penelitian ini mengkaji patriotisme perspektif mufasir nusantara. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji isu-isu kebangsaan.

Respons peneliti tentang patriotisme, dalam hal ini masih banyak permasalahan dalam bela negara. Yang pertama yakni pandangan yang dikotomis tentang hubungan Islam dengan aspek bela negara, baik di kalangan Islam maupun di luar Islam. Kedua, kurangnya kesadaran historis terutama di kalangan intern umat Islam bahwa Islam sebenarnya sangat berkepentingan dengan istilah bela negara. Ketiga, masih rancunya formulasi Islam (secara konseptual teoritis maupun operasional praktis) tentang bela negara terutama di kalangan para tokoh atau

pemimpin Islam. Dalam hal ini timbul persoalan apakah konsepsi Islam tentang bela negara, bagaimana bentuknya, adakah fakta historis yang mendasarinya, samakah substansi pemikiran yang terkandung dalam istilah-istilah berikut ini: "beta negara", "membela tanah air", "mencintai tanah air", "stabilitas negara", "loyalitas terhadap bangsa dan negara", "Hubbul Wathan Minal Iman", serta istilah-istilah yang senada lainnya.

NO	PERBEDAAN DAN PERSAMAAN	BENTUK KARYA TULIS
1	<p>- Perbedaan penelitian Mustaqim dan penelitian ini adalah terletak pada objek dan subjek penelitian. Penelitian Mustaqim menggunakan teori analisis konten dan pada bela negara sedangkan penelitian ini menggunakan teori tematik dan tafsir kontekstual. Penelitian Mustaqim fokus terhadap bela negara, sedangkan penelitian ini mengkaji patriotisme secara keseluruhan. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji isu-isu kebangsaan terkait bela negara atau patriotisme.</p> <p>- Persamaannya adalah sama-sama mengkaji isu-isu kebangsaan terkait bela negara atau patriotisme.</p>	<p>Artikel jurnal berjudul "Bela Negara dalam Perspektif Al-qur'an (Sebuah Transformasi Makna Jihad)", karya Abdul Mustaqim.</p>
2	<p>- Perbedaan penelitian Faizun dan penelitian ini adalah terletak pada objek dan subjek penelitian. Selain itu, letak perbedaannya adalah dari segi teori yang</p>	<p>Tesis berjudul Nasionalisme <i>Tafsir Al-Ibriz</i> Karya Bisri</p>

	<p>digunakan dan fokus kajian, penelitian Imam menggunakan teori sosio-histori, sedangkan penelitian ini menggunakan teori tematik dan tafsir kontekstual. Penelitian Imam fokus mengkaji nasionalisme, sedangkan penelitian ini fokus mengkaji patriotisme.</p> <p>- Persamaannya adalah sama-sama mengkaji isu-isu kebangsaan dan berjenis kajian pustaka dan kualitatif. Penelitian Imam memberikan gambaran identifikasi ayat-ayat Al-qur'an yang mengisyaratkan isu-isu kebangsaan.</p>	<p>Musthofa, karya Ahmad Faizun.</p>
3	<p>- Perbedaan penelitian Mufaizin dan penelitian ini adalah terletak pada objek dan subjek penelitian, Penelitian Mufaizin membahas nasionalisme perspektif Al-qur'an dan Hadits, sedangkan penelitian ini mengkaji patriotisme perspektif mufasir nusantara.</p> <p>- Persamaannya adalah sama-sama mengkaji isu-isu kebangsaan.</p>	<p>Artikel jurnal berjudul Nasionalisme dalam Perspektif Al-qur'an dan Hadits, karya Mufaizin.</p>
4	<p>- Perbedaan penelitian Akbar dan penelitian ini adalah terletak pada objek dan subjek penelitian. Penelitian Akbar membahas kebangsaan perspektif dalam tinjauan politik Islam, sedangkan penelitian ini mengkaji patriotisme perspektif Al-qur'an (mufasir nusantara).</p>	<p>Skripsi berjudul "Bela Negara di Indonesia dalam Perspektif Politik Islam" karya Fadhel Akbar.</p>

	- Persamaannya adalah sama-sama mengkaji isu-isu kebangsaan, yakni terkait bela negara.	
5	- Perbedaan penelitian Zetty dan penelitian ini adalah terletak pada objek dan subjek penelitian, Penelitian Zetty membahas nasionalisme dan demokrasi perspektif Islam, sedangkan penelitian ini mengkaji patriotisme perspektif mufasir nusantara. - Persamaannya adalah sama-sama mengkaji isu-isu kebangsaan.	Artikel jurnal berjudul “Diskursus Nasionalisme dan Demokrasi Perspektif Islam” karya Zetty Azizatun Ni“mah.

